

**MEMBANGUN EMPATI MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI: STRATEGI
PEMBELAJARAN KOLABORATIF ANTARA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DAN PESERTA DIDIK REGULER**

Syifa Azqia
PGMI STIT Hidayatunnajah Bekasi
syifaazqia76@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of social acceptance toward Children with Special Needs (CSN) in inclusive education settings, indicating the need for learning strategies that can foster students' empathy and social interaction. This study aimed to analyze the implementation of inclusive education in developing empathy through collaborative learning strategies and to examine the implementation of life skill-based learning as an effort to enhance students' independence. This study employed a qualitative approach conducted at PKBM Sehati, Cikarang. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the institution, curriculum coordinator, and regular students as research participants. The findings revealed that empathy development was carried out by providing initial guidance to regular students regarding the characteristics of Children with Special Needs (CSN), as well as the importance of empathy, tolerance, and cooperation. In addition, life skill-based learning was implemented to improve students' independence, social interaction, and readiness to face future life challenges.

Keywords: *inclusive education, empathy, collaborative learning, life skills, children with special needs*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa penerimaan sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) masih rendah dalam lingkungan pendidikan inklusif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membangun empati dan interaksi sosial peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pendidikan inklusif dalam menumbuhkan empati melalui strategi pembelajaran kolaboratif, serta mengkaji penerapan pembelajaran keterampilan *life skill* sebagai upaya pengembangan kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di PKBM Sehati, Cikarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan dokumen, dengan subjek penelitian meliputi kepala lembaga, petugas kurikulum, dan peserta didik reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan empati dilakukan

dengan memberikan bimbingan awal kepada peserta didik reguler mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), serta pentingnya empati, toleransi, dan kerja sama. Selain itu, pembelajaran berbasis *life skill* diterapkan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, interaksi sosial, serta kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, empati, pembelajaran kolaboratif, keterampilan hidup, anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya Rahmiati et al., (2021). Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian, pengembangan potensi, serta pembangunan lingkungan sosial yang inklusif dan adil. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang mengutamakan prinsip kesetaraan ini adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif diposisikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus (ABK), agar mereka dapat menerima pendidikan yang sesuai dalam lingkungan belajar yang sama dengan peserta didik reguler dan anak pada

umumnya. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan akses pendidikan bagi ABK, tetapi juga menekankan pada penerimaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta pembentukan interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Melalui pendidikan inklusif, diharapkan peserta didik reguler dan ABK dapat belajar bersama, saling mendukung, serta menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, penerimaan terhadap keberagaman, serta penguatan kemampuan sosial siswa Marsianus Meka et al., (2023). Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah

rendahnya penerimaan sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) Reza Dulisanti (2015). Pada kenyataannya, Sebagian peserta didik umum masih memiliki persepsi negatif terhadap peserta didik penyandang disabilitas, seperti menganggap mereka sulit diajak bekerja sama, lambat dalam belajar, atau berbeda dari siswa umum. Situasi ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, sekadar menempatkan peserta didik penyandang disabilitas dan peserta didik umum dalam satu ruang kelas saja tidaklah cukup, diperlukan juga strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan empati, penerimaan, dan kerja sama di antara siswa. Empati merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Melalui empati, siswa dapat memahami situasi, kebutuhan, dan perasaan orang lain, yang pada akhirnya menghasilkan interaksi sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan inklusif, empati berperan penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Peserta didik reguler yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah menerima keberadaan ABK, memberikan dukungan selama proses

belajar, serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Salah satu upaya untuk menumbuhkan empati ini adalah melalui strategi pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, di mana peserta didik bekerja sama, membagi peran, dan membangun pemahaman bersama melalui interaksi sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu Ferreira (2021). Dalam pendidikan inklusif, strategi ini memungkinkan peserta didik reguler dan ABK untuk belajar bersama, saling membantu, dan membagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui interaksi berkelanjutan, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman belajar akademis, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial seperti kepedulian, toleransi, kerja sama, dan empati. Berbagai penelitian hingga saat ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial siswa.

Penelitian berjudul “Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Reguler terhadap Siswa yang Membutuhkan Bantuan Khusus” yang dilakukan oleh Sandra & Zuhroh

(2021) membahas hubungan antara empati peserta didik kelas reguler dan penerimaan sosial mereka terhadap ABK di kelas inklusif Sekolah Dasar Inklusif “Uril Albab” di Kepangen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa empati berhubungan dengan penerimaan sosial siswa kelas reguler terhadap ABK. Penelitian ini menekankan pentingnya empati dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang positif. Namun, penelitian ini berfokus pada hubungan antara empati dan penerimaan sosial, dan belum membahas bagaimana proses pembentukan empati berlangsung melalui strategi pembelajaran di kelas inklusif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membahas penerapan strategi pembelajaran kolaboratif sebagai sarana pembentukan empati, khususnya melalui kegiatan pembelajaran keterampilan yang melibatkan interaksi langsung antara ABK dan peserta didik kelas reguler.

Kemudian penelitian berjudul “Pembelajaran Sains Kolaboratif: Siswa Kelas Reguler dan Anak yang Membutuhkan Dukungan Khusus Berkontribusi Aktif dalam Mencapai

Tujuan Bersama” oleh Mulya & Fauziah (2023), membahas manfaat kolaborasi antara peserta didik kelas reguler dan anak yang membutuhkan dukungan khusus dalam pembelajaran sains. Penelitian tersebut menggunakan tinjauan literatur dan menunjukkan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan empati serta pemahaman terhadap keberagaman, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran sains dan belum membahas praktik pembelajaran berbasis life skill dalam pendidikan inklusif. Di sisi lain, penelitian ini menekankan pada strategi pembelajaran kolaboratif berbasis keterampilan, seperti melukis, membuat poster, menjahit, memasak, dan penggunaan Canva, serta bertujuan untuk menumbuhkan empati dan interaksi sosial antara peserta didik yang membutuhkan dukungan khusus dengan peserta didik kelas reguler. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al., (2025) berjudul “Interaksi Sosial antara Kelas Reguler dan Siswa yang Membutuhkan Bantuan Khusus di Kelas Inklusif SD

Integral Hidayatullah” bertujuan untuk mengungkap bagaimana interaksi sosial terbentuk antara peserta didik kelas reguler dan ABK dalam lingkungan kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional seluruh peserta didik. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada penggambaran interaksi sosial yang terjadi di kelas inklusif. Penelitian ini tidak secara spesifik membahas strategi pengembangan empati yang dilakukan oleh guru, seperti bimbingan awal kepada siswa kelas reguler, penilaian berbasis empati dan kerja sama, serta partisipasi siswa kelas reguler. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat memberikan gambaran umum mengenai praktik pendidikan inklusif dalam pengembangan empati melalui strategi pembelajaran kolaboratif antara anak-anak yang berkebutuhan khusus dan peserta reguler. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam membangun lingkungan belajar yang lebih humanis, kolaboratif, dan

berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik pendidikan inklusif dalam pengembangan empati melalui strategi pembelajaran kolaboratif antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, serta menelaah bagaimana pembelajaran keterampilan diterapkan sebagai upaya pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan interaksi positif dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Walidin et al. (2015) sebagaimana dikutip dalam Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dalam bentuk kata-kata, Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami

(natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Sehati yang berlokasi di Kecamatan Cikarang, Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga tersebut yang mengintegrasikan ABK dan peserta didik reguler dalam proses pembelajaran serta menerapkan pendidikan inklusif.

Subjek penelitian terdiri dari kepala lembaga, penanggung jawab kurikulum, dan peserta didik reguler. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Ibu Dewi Juwianti kepala lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan inklusif di PKBM Sehati. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan penanggung jawab kurikulum untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum, sistem pembelajaran, serta strategi pendidikan inklusif yang diterapkan di lembaga tersebut. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik reguler untuk memahami reaksi, pengalaman, dan pandangan mereka selama berpartisipasi dalam pembelajaran bersama ABK.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan PKBM Sehati, dengan mengamati pelaksanaan pendidikan inklusif, interaksi antara peserta didik reguler dan anak berkubutuhan khusus (ABK), serta penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi terperinci mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif, strategi pembelajaran kolaboratif, penanaman nilai-nilai empati, serta pengalaman belajar peserta didik reguler dan ABK dalam lingkungan belajar inklusif, dilakukan wawancara langsung dengan para subjek penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga diperkuat dengan teknik dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, aktivitas peserta didik, sarana pendukung pembelajaran keterampilan, serta berbagai kegiatan pendidikan inklusif yang berlangsung di PKBM Sehati. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pelengkap yang mendukung hasil wawancara, sekaligus memberikan bukti empiris

mengenai realitas pendidikan inklusif yang sedang dilaksanakan.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertanggung jawab atas pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian. Selain itu, alat bantu penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, ponsel untuk merekam dan pencatatan di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai Empati melalui Pembekalan Awal pada Kelas Inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh para peneliti terhadap pengelola PKBM Sehati, terungkap bahwa sebelum pelaksanaan pendidikan inklusif, siswa reguler telah diberikan bimbingan awal mengenai karakteristik anak-anak dan siswa penyandang disabilitas (ABK), serta pentingnya sikap empati, toleransi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Bimbingan awal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa reguler agar dapat menerima dan beradaptasi

dengan kehadiran ABK di lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar. Strategi belajar dipahami sebagai serangkaian rencana, pendekatan, metode, dan prosedur yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan belajar secara efektif. Menurut Sanjaya (2016), strategi belajar adalah pola umum aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan strategi pembelajaran menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator yang

mendukung penerimaan sosial, interaksi positif, dan tumbuhnya empati di antara peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat memainkan peran krusial dalam kesuksesan proses pembelajaran inklusif, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang menerima perbedaan dan menghargai keragaman.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pendidikan inklusif di PKBM Sehati adalah pemberian pembekalan awal bagi peserta didik kelas reguler sebelum mereka berpartisipasi dalam pembelajaran bersama ABK. Pemberian pembekalan ini dipimpin oleh Ibu Dewi, sebagai kepala lembaga sekaligus guru kelas, dengan materi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang karakteristik ABK serta pentingnya menumbuhkan sikap empati dalam proses pembelajaran. Pembekalan ini dilakukan karena peserta didik reguler tidak selalu dapat langsung menerima keberadaan ABK di lingkungan belajar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijastuti (2018) mengenai penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK di sekolah inklusi yang

menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik reguler secara langsung dapat menerima keberadaan ABK. Penerimaan ABK dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakteristik ABK, interaksi sosial, serta proses adaptasi dalam lingkungan belajar inklusif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik reguler cenderung menerima ABK apabila telah memahami kondisi dan kebutuhan mereka. Guru juga memberikan pemahaman bahwa keberadaan ABK bukanlah hambatan dalam proses pembelajaran, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dipahami dan dihargai. Melalui pembekalan tersebut, peserta didik diarahkan untuk membangun sikap empati, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu Dewi juga menjelaskan kepada peserta didik reguler mengenai karakteristik anak-anak dan siswa yang memiliki berbagai jenis disabilitas. Misalnya, anak-anak dan peserta didik dengan autisme terkadang menunjukkan perilaku berulang atau berjalan-jalan saat pembelajaran berlangsung, serta peserta didik dengan hambatan intelektual yang membutuhkan

bantuan ketika menyelesaikan tugas atau menyalin tulisan. Melalui pemahaman ini, diharapkan para peserta didik reguler dapat memberikan dukungan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan teman-temannya tanpa memberikan penilaian negatif.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al. (2023), mengenai interaksi sosial antara peserta didik reguler dan ABK di kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial positif antara peserta didik reguler dan ABK terbentuk melalui proses adaptasi, dukungan, serta pemahaman terhadap karakteristik ABK. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik reguler terhadap ABK tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses saling pengertian dan adaptasi dalam lingkungan belajar inklusif. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif di PKBM Sehati tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memasukkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerja sama sebagai bagian dari penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik

tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari kemampuan sosial mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya.

Temuan ini didukung oleh sistem penilaian yang diterapkan di PKBM Sehati, yaitu penggunaan dua jenis rapor sebagai sarana untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik. Rapor pertama digunakan untuk mengevaluasi aspek akademik dan kognitif peserta didik, sedangkan rapor kedua digunakan untuk mengevaluasi aspek keterampilan. Penggunaan kedua rapor ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak hanya mengutamakan prestasi akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan kemampuan non-akademik peserta didik.

Sistem penilaian ini sejalan dengan kebijakan pelaksanaan pendidikan inklusif yang mengutamakan keseimbangan antara perkembangan akademik, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai kesuksesan kognitif, tetapi juga untuk menguasai kemampuan sosial, kemandirian, dan keterampilan

yang akan mendukung kehidupan mereka di masa depan.

2. Pengembangan Life Skill sebagai Sarana Membangun Kemandirian dan Interaksi Sosial Peserta Didik

Selain menanamkan nilai empati melalui pembelajaran inklusif, PKBM Sehati juga mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan *life skill* sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial peserta didik, khususnya bagi ABK. Kegiatan keterampilan yang diberikan meliputi melukis pada tas kanvas, membuat gelang manik-manik, pembelajaran menjahit dasar menggunakan jarum tangan melalui latihan pola-pola sederhana, memasak, table manner, memainkan angklung, membuat poster dan undangan digital menggunakan aplikasi Canva. Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan setiap hari Kamis selama tiga bulan dan mendapat sambutan yang sangat baik dari para peserta didik. sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi, khususnya bagi anak-anak dan ABK. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus

pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Pengembangan keterampilan berbasis *life skill* tersebut menjadi penting karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut seluruh peserta didik termasuk ABK untuk memiliki kemampuan adaptif, keterampilan sosial, serta literasi digital sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan. Keterampilan yang dibutuhkan di era modern ini tidak hanya penting bagi peserta didik reguler, tetapi juga bagi ABK. Dengan demikian, mereka dapat berpartisipasi, beradaptasi, dan memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial maupun di tempat kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marantika et al., (2024), yang menjelaskan bahwa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan inklusif diperlukan guna mempersiapkan anak-anak dan siswa penyandang disabilitas (ABK) agar mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus berkembang, melalui pengembangan keterampilan abad

ke-21, pemanfaatan teknologi, serta strategi pembelajaran adaptif. Selain itu, penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan keterampilan dan teknologi diperlukan agar ABK dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern.

Selain itu, Reynard et al., (2024), menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi dan bakat ABK serta meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, pemanfaatan Canva dalam pembelajaran juga dianggap sebagai upaya untuk mendorong partisipasi ABK dalam masyarakat digital, sehingga mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Tidak hanya itu, pemberian keterampilan berbasis *life skill* juga menjadi upaya sekolah dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK di lingkungan masyarakat. Pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa ABK bukanlah individu yang memiliki keterbatasan kemampuan atau tidak berdaya, melainkan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, berkarya,

dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, serta meningkatkan penerimaan sosial terhadap ABK.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di PKBM Sehati tidak hanya berfokus pada penyatuan peserta didik reguler dan ABK dalam lingkungan belajar yang sama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan empati, penerimaan sosial, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan bimbingan awal kepada peserta didik reguler mengenai karakteristik ABK serta pentingnya empati, toleransi, dan sikap kerja sama sebelum mereka berpartisipasi dalam pembelajaran bersama. Strategi ini membantu peserta didik reguler memahami kondisi ABK dan berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih positif dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa PKBM Sehati mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan (*life skill*) sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusif. Kegiatan seperti melukis tas kanvas, membuat gelang manik-manik, menjahit dasar menggunakan jarum tangan, memasak, membuat poster, pemanfaatan aplikasi Canva, serta kegiatan keterampilan lainnya tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan interaksi sosial, serta menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masa depan. Pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan ini menunjukkan bahwa ABK juga memiliki potensi, kemampuan, dan kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di PKBM Sehati tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, empati, keterampilan hidup, dan peningkatan penerimaan sosial terhadap ABK.

Adapun penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih

mendalam mengenai dampak pembelajaran berbasis keterampilan hidup terhadap peningkatan kemandirian dan kesiapan kerja ABK serta mengembangkan penelitian mengenai penerapan pembelajaran keterampilan yang memanfaatkan teknologi dalam pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (Studi kasus pada proses pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 52-60. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/121499>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Han, F., & Ellis, R. A. (2021). *Patterns of student collaborative learning in blended course designs based on their learning orientations: A student approaches to learning perspective. International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00303-9>
- Marantika, S., Fatkhurohmah, Pratidina, I., Minsih, & Widyasari,

- C. (2024). *Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21*. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450-460.
<https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.977>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Mulya, N. H., & Fauziah, A. N. M. (2023). *Pembelajaran IPA kolaboratif: Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan bersama*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 473-480.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1031>
- Rahmiati, R., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Implementasi pendidikan sebagai hak asasi manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10160-10165.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2594>
- Reynard, D., Susanto, J. B., Tirtamurti, L. M., Sutanto, K., & Malelak, M. I. (2024). *Digital literacy canva terhadap anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 220-231.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21638>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57-66.
<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Septiani, E. Y., Rina, Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214-219.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38296>
- Wijastuti, S. (2018). *Sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(20), 1.922-1.931.